

WARUNG STABILITAS INFLASI (WANGSIT) SEBAGAI PENGUATAN EKONOMI LOKAL MELALUI KOMUNITAS WANITA TANI (KWT) DI TASIKMALAYA

Yani Sri Astuti^{1*}, Helsa Al Virnanda², Adinda Ma`rifatunnisa³, Siti Nurlaili Masripah⁴,
Aulia Rohman⁵, Yusrilsa Alauna⁶

Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi

*Email : yanisriastuti@unsil.ac.id

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh Kota Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) terhadap pengendalian inflasi dan pemberdayaan ekonomi lokal di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program WANGSIT telah memberikan dampak positif terhadap pengendalian inflasi dan pemberdayaan ekonomi lokal di Kota Tasikmalaya. Program ini telah membantu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak inflasi terhadap masyarakat. Dengan demikian, program WANGSIT di Kota Tasikmalaya berhasil mengendalikan inflasi dan meningkatkan ketahanan pangan lokal dengan memanfaatkan produk pertanian dari Komunitas Wanita Tani (KWT).

Kata Kunci: Inflasi; Warung Stabilitas inflasi; Ekonomi Lokal; Komunitas Wanita Tani.

ABSTRACT

Inflation is one of the economic problems faced by the City of Tasikmalaya. This research aims to analyze the impact of the Inflation Stability Warung (WANGSIT) program on controlling inflation and empowering the local economy in Tasikmalaya City. This research uses a qualitative descriptive analysis method with data collection techniques through interviews and observation. The research results show that the WANGSIT program has had a positive impact on controlling inflation and empowering the local economy in Tasikmalaya City. This program has helped increase farmers' income and reduce the impact of inflation on society. Thus, the WANGSIT program in Tasikmalaya City succeeded in controlling inflation and increasing local food security by utilizing agricultural products from the Women Farming Community (KWT).

Keywords: Inflation; inflation Stability Stall; Local Economy; Farming Women's Groups.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini tidak lepas dari luasnya lahan pertanian yang dimiliki dan kekayaan sumber daya alam yang

berlimpah. Pertanian memiliki peran krusial, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga sebagai penopang sektor sosial, ekonomi, dan perdagangan nasional. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan

hidup pun ikut meningkat, sehingga mendorong tumbuhnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian, termasuk dari kalangan perempuan. Perempuan kini mulai banyak terlibat dalam kegiatan pertanian, melihat bahwa sektor ini dapat memberikan keuntungan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Menurut Arko (2022), inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Istilah "kecenderungan" menunjukkan bahwa inflasi dipahami sebagai suatu realitas yang terjadi di masyarakat, bukan sekadar angka statistik (*suppressed inflation*). Kenaikan harga yang dimaksud mencakup sebagian besar barang dan jasa, bukan hanya satu atau dua jenis saja. Selain itu, inflasi bersifat berkelanjutan, yaitu kenaikan harga terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu, bukan bersifat sementara atau sesaat. Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan kebutuhan pokok yang akan berdampak langsung kepada masyarakat, seperti halnya pendapatan terbatas di daerah pedesaan. Salah satu sektor yang sangat rentan terhadap dampak inflasi adalah sektor pertanian, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat.

Kenaikan harga bahan pokok dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, terutama bagi petani yang harus menghadapi fluktuasi harga jual hasil pertanian mereka, sementara biaya produksi terus meningkat. Kondisi ini semakin memperburuk kesejahteraan ekonomi keluarga.

Saat ini, inflasi masih menjadi tantangan yang cukup signifikan bagi perekonomian, terutama bagi masyarakat lapisan bawah seperti petani kecil. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan harga kebutuhan pokok, sehingga dapat menekan daya beli masyarakat. Dalam konteks daerah agraris seperti Tasikmalaya, inflasi pangan dapat mengganggu ketahanan pangan dan menurunkan kualitas hidup Masyarakat. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota dengan wilayah agraris yang memiliki potensi hasil pertanian yang cukup besar. Namun, pengelolaan ekonomi lokal yang belum optimal membuat masyarakat, termasuk para petani rentan terkena dampak kenaikan harga bahan pokok.

Sebagai bentuk penguatan ekonomi lokal dan upaya pengendalian inflasi, Pemerintah Kota Tasikmalaya mengadakan program Warung Stabilisasi Inflasi (WANGSIT). Program ini hadir sebagai platform di tiap kecamatan untuk

menyediakan komoditas bahan pangan pokok dengan harga terjangkau. Dalam pelaksanaannya, Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) bekerja sama dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) lokal sebagai pemasok hasil pertanian segar dan berkualitas. Program ini tidak hanya membantu masyarakat mendapatkan bahan pokok dengan harga murah, tetapi juga memperkuat peran wanita tani dalam ekonomi komunitas.

Kelompok Wanita Tani merupakan sekelompok istri atau perempuan petani yang bekerja sama untuk memajukan, menyepakati, dan memanfaatkan sumber daya pertanian, meningkatkan produktivitas pertanian, serta meningkatkan kapasitas petani dan kesejahteraan masyarakat (Kurniyati et al., 2014, dalam Rusli, Permadi, & Haryono, 2022). Komunitas Wanita Tani (KWT) di Tasikmalaya memainkan peran penting dalam pertanian, baik sebagai petani langsung maupun sebagai pendukung ekonomi keluarga. Meskipun peran mereka sangat signifikan, namun mereka sering kali terhambat dalam mengakses pasar yang stabil, pelatihan, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi ekonomi mereka. Keberadaan Komunitas Wanita Tani (KWT) sangat penting karena masih banyak petani yang menjual hasil panennya dengan

harga yang rendah. Selain itu perlu diperhatikan proses varietas tanaman yang lebih kreatif dan menguntungkan bagi para petani. Oleh karena itu, pemberdayaan wanita tani menjadi kunci untuk menciptakan ketahanan ekonomi keluarga dan memperkuat ekonomi lokal.

Komunitas Wanita Tani (KWT) adalah komunitas yang efisien dan berdampak penting bagin asosiasi untuk mendukung pengelolaan serta pemasaran hasil pertanian yang dihasilkan dari berbagai perkembangan atau inovasi (Susilowati et al., 2022). Salah satu bentuk komunitas yang aktif dalam pertanian di Kota Tasikmalaya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT), seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) Srigalih Mukti, Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari, Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyung Salem Bersatu, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas, dst.

Keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) mencerminkan sebuah model pemberdayaan yang berlandaskan pada nilai sosial dan budaya lokal, seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa saling percaya. Pendekatan pemberdayaan yang digunakan mengacu pada teori 5P, yakni kemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Setiap

tahapan bertujuan menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian dan keberlanjutan peran wanita tani sebagai aktor perubahan di tingkat lokal.

Selain itu, program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat jaringan antar kelompok tani, menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, serta melestarikan praktik ekonomi berbasis kearifan lokal. Melalui program ini, komunitas wanita tani tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi WANGSIT dapat memperkuat ekonomi lokal melalui pemberdayaan sosial dan budaya komunitas wanita tani. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam upaya mewujudkan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang responsif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat agraris Indonesia, khususnya di Tasikmalaya.

2. Metode

Metode ini menerapkan metode analisis kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan berupa kalimat, gambar, bukan angka. Menurut Hunowu (2019) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya. Dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah yang terdapat di dunia nyata. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai "antitesis" dari penelitian kuantitatif. Sebagai pilihan selain pengumpulan data angka, penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan hipotesis yang bisa dipakai untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam data kuantitatif.

Pendekatan ini mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik, seperti teks, video, atau suara, untuk mengeksplorasi berbagai ide, pandangan, dan pengalaman. Menurut J. Teknologi 2025 Metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dan mendalam, melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam studi

untuk memahami fenomena sosial melalui pandangan individu atau peserta. Metode ini fokus pada pemahaman yang menyeluruh tentang latar belakang, makna, dan pengalaman yang berhubungan dengan suatu fenomena.

Sebaliknya, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun yang merupakan hasil perbuatan manusia. penelitian deskriptif adalah pendekatan yang ditujukan untuk mengumpulkan data guna menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait kondisi terkini dari subjek yang diteliti. penelitian deskriptif merupakan jenis studi yang ditujukan untuk mengeksplorasi suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa tertentu. Output dari studi ini selanjutnya disampaikan dalam format laporan penelitian. Metode ini dilakukan secara nyata dan menekankan pada kondisi sekelompok individu, objek, situasi, atau sistem pemikiran, Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan memahami dan mengeksplorasi fenomena sosial melalui analisis data yang bukan berbentuk angka, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, dan

perspektif individu, sambil memberikan deskripsi yang sistematis dan faktual tentang situasi atau kejadian yang berlangsung. Dengan metode ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk memahami secara mendalam tentang kenyataan sosial dengan cara interpretatif dan deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan rinci dan mendalam mengenai peran kestabilan warung terhadap kestabilan ekonomi lokal melalui penguatan sosial dan budaya Komunitas Wanita Tani (KWT) di Tasikmalaya. sekaligus untuk menguraikan suatu fenomena secara mendetail melalui pengumpulan data yang komprehensif, yang memperlihatkan kedalaman dan rincian data yang diteliti.

Studi ini dilakukan di Kantor Kecamatan Tawang pada hari Selasa, 4 Februari 2025, bersamaan dengan kegiatan Wangsit (Warung Stabilitas Inflasi). Acara tersebut merupakan suatu usaha dari pemerintah daerah untuk mengatur inflasi. Penelitian kali ini berfokus pada Kelompok Wanita Tani (KWT), yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Anggota KWT berperan penting dalam menyediakan kebutuhan dasar dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat sekitar, sehingga eksistensi mereka sangat berkontribusi terhadap kestabilan harga

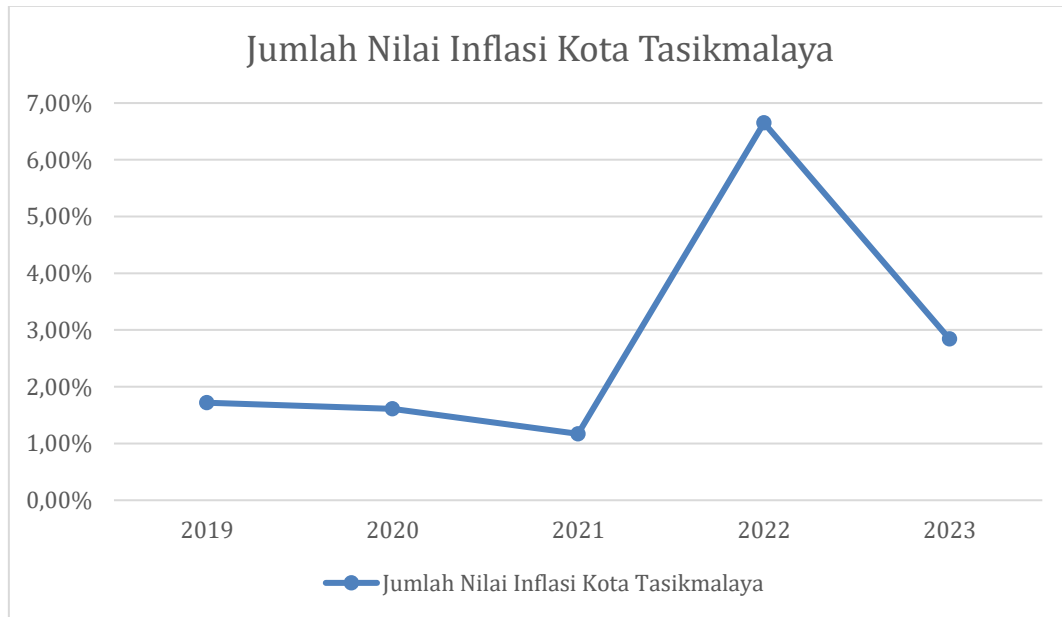
pangan di tingkat lokal. Dalam usaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang partisipasi, motivasi, serta dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh anggota KWT, dilakukan pengamatan dan wawancara secara langsung selama dan setelah pelaksanaan acara Wangsit.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui Teknik wawancara. Berdasarkan (Ariyanti et al., 2022), wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang yang saling berbagi informasi dan pemikiran melalui serangkaian pertanyaan serta jawaban yang dapat membangun pemahaman mendalam tentang topik tertentu. Selanjutnya, studi ini juga menerapkan metode observasi. Observasi merupakan metode atau cara untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati kegiatan yang sedang terjadi.

3. Hasil dan pembahasan

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Restuna, Sallbiyah, & Nafisa, 2022). Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan moneter, khususnya dalam memengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap barang

dan jasa, serta besarnya investasi pemerintah dalam pembentukan modal bruto (Kartika & Pasaribu, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama mencari solusi yang tepat dalam mengendalikan laju secara efektif. Berdasarkan Gambar 1. Menunjukkan grafik perkembangan inflasi Kota Tasikmalaya selama lima tahun terakhir (2019-2023) mengalami penurunan. Meski demikian, pada tahun 2021 sempat terjadi kenaikan inflasi yang cukup signifikan. Namun, kondisi tersebut membaik pada tahun 2023, di mana tingkat inflasi menurun sekitar 3%. Sebagai bentuk penguatan ekonomi lokal dan upaya pengendalian inflasi, Pemerintah Kota Tasikmalaya mengadakan program Warung Stabilisasi Inflasi (WANGSIT) dengan memberdayakan para petani, salah satunya yaitu Komunitas Wanita Tani (KWT). Menurut Kementerian Pertanian dalam Masithoh (2013:3), yang dikutip oleh Anita (2020:285), Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan istri petani atau perempuan tani yang sepakat membentuk suatu perkumpulan dengan tujuan yang sama, yaitu membantu kegiatan usaha di bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.



Gambar 1. Grafik Jumlah Nilai Inflasi Kota Tasikmalaya

Sumber: Badan Pusat Statistik

Inflasi yang terjadi di Tasikmalaya dipengaruhi oleh adanya fluktuasi harga bahan pangan dan ketergantungan pada pasokan dari luar daerah serta perantara yang menyebabkan harga meningkat. Inflasi di Kota Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Tawang, telah mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kecamatan Tawang, inflasi di kecamatan tersebut tercatat sekitar 1,0% di bawah inflasi Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) berhasil dalam pengendalian inflasi serta menjaga kestabilan harga di tingkat lokal. Melalui program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT), masyarakat dapat mengakses produk pertanian dengan

harga yang lebih stabil dan terjangkau sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun pengukuran resmi inflasi hanya dilakukan di tingkat kota, informasi dari kepala kecamatan menunjukkan bahwa program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengendalian inflasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) merupakan suatu inisiatif yang strategis dari pemerintah Kota yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengendalikan laju inflasi. Program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) ini mulai dijalankan pada tahun 2024 dan telah diimplementasikan di beberapa kecamatan.

Sebelum adanya Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT), Kecamatan Tawang telah lebih dulu melaksanakan program serupa yang bernama Warung Tabah. Program Warung Tabah ini biasanya digelar menjelang bulan Ramadhan yang di mana permintaan terhadap kebutuhan pokok meningkat dan harga cenderung tidak stabil. Sejak tahun 2022 Warung Tabah terbukti cukup efektif dalam membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Namun, karena sifatnya insidental dan tidak berkelanjutan Pemerintah Kota kemudian mengembangkan program Warung Tabah menjadi Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) Wangsit yang lebih komprehensif dan berkesinambungan. Dengan adanya Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) diharapkan tercipta solusi jangka panjang untuk pengendalian inflasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Program Wangsit telah memberikan dampak besar terhadap pengendalian inflasi di Kota Tasikmalaya. Berkat keberhasilan program ini, Kota Tasikmalaya bahkan mendapatkan penghargaan sebagai kota dengan pengendalian inflasi terbaik di tingkat Provinsi Jawa Barat. Pada awalnya program Warung Tabah merupakan inisiatif dari tingkat kecamatan yang berusaha untuk

mencari solusi untuk mengatasi inflasi yang meningkat. Beberapa kecamatan mulai mendirikan pasar alternatif seperti Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dan Pasar Tani yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka dengan harga yang lebih terjangkau. Pemerintah Kota melihat adanya keinginan dan kebutuhan dari tingkat kecamatan untuk mengatasi masalah inflasi, sehingga program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut. Program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dapat menjadi salah satu contoh keberhasilan dalam pengendalian inflasi di tingkat kota, dan dapat menjadi acuan bagi kota-kota lain untuk mengembangkan program serupa. Keberhasilan program Wangsit juga menunjukkan bahwa inisiatif dari tingkat kecamatan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah kota yang lebih luas dan efektif.

Secara umum, program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) tidak hanya berfokus pada upaya menjaga stabilitas harga dan ketersediaan bahan pokok, tetapi juga bertujuan untuk memfasilitasi pemasaran produk pertanian dari berbagai kelompok tani, seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Taruna Tani dan kelompok pertanian lainnya. Keterlibatan langsung

para petani dalam program ini menjasikan Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) sebagai bagian penting dari strategi ketahanan pangan serta meningkatkan penfapatan petani. Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) mengusung konsep pemasaran hasil pertanian yang inovatif dan berbasis kolaborasi. Produk-produk yang dihasilkan oleh berbagai Komunitas Wanita Tani (KWT) dikumpulkan dan dijual di lokasi pasar Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Misalnya, di Kecamatan Tawang kegiatan ini berlangsung setiap hari Selasa, sementara di Kelurahan Cikalang dilaksanakan setiap hari Jumat. Di Kecamatan Tawang sendiri, terdapat 12 Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) yang secara bergantian menjaga stand, meskipun produk yang dijual berasal dari berbagai kelompok. Pola ini menciptakan sistem pemasaran yang lebih terstruktur dan memudahkan konsumen dalam mendapatkan produk pertanian segar dan berkualitas.

Kontribusi program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal tercermin dari berbagai inisiatif di tingkat masyarakat. Salah satu contohnya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Roay Lestari yang dipimpin oleh

Ibu Tatik Konitatun, seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun dan lulusan Sarjana Pertanian dari Universitas Siliwangi. Selama tiga tahun terakhir, beliau secara mandiri mengelola lahan pribadi seluas satu hektare bersama keluarganya tanpa menggunakan tenaga buruh, dengan sistem piket keluarga sebagai bentuk pembagian tugas. Komoditas utama yang dibudidayakan meliputi kacang panjang, timun, buncis, tomat, dan cabai, dengan teknik budidaya yang mencakup proses pencangkulan, pemupukan, hingga penyiraman menggunakan sistem irigasi tetes. Dalam praktik pertaniannya, Ibu Tatik mengutamakan penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati demi menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagian hasil panennya dipasarkan ke pasar lokal dan pengepul, sementara sisanya diolah untuk mendukung program kewirausahaan mahasiswa UNSIL. Ia juga aktif dalam kelompok tani yang terdiri dari 20 anggota dan rutin melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahun 2023, Ibu Tatik menerima bantuan dana sebesar Rp20.000.000 untuk pengembangan lahan pertanian, di mana seluruh anggota keluarganya turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan pertanian.

Sementara itu, Komunitas Wanita Tani (KWT) Guyung Salem Bersatu

memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari kelompok tani lainnya. Kelompok ini terdiri atas sekitar 30 perempuan yang membudidayakan beragam tanaman seperti bawang merah, kacang panjang, bayam, dan labu air. Mereka menggunakan media tanam dengan tekstur tanah yang berbeda dari biasanya, yang dinilai lebih cocok untuk jenis tanaman berisiko rendah. Dalam praktik budidayanya, kelompok ini mengandalkan pupuk alami berbahan dasar kelor serta pestisida nabati, sebagai upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. KWT ini juga menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah, dan hasil panen seperti sayuran dijual dengan harga di bawah rata-rata pasar namun tetap memberikan keuntungan yang layak. Selain untuk dijual, sebagian hasil panen juga dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk solidaritas sosial. Yang menarik, tanaman kelor yang mereka tanam dinilai memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bagian dari wisata edukasi pertanian, memperluas fungsi lahan tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan rekreasi.

Selain itu, Komunitas Wanita Tani (KWT) Srigalih Mukti merupakan perempuan petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta

kemandirian dalam bidang pertanian. Kelompok ini didirikan pada tahun 2020, tepat saat pandemi COVID-19 melanda, berawal dari inisiatif para ibu rumah tangga yang ingin mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang produktif. Dipelopori oleh Santi Roswawati, Komunitas Wanita Tani (KWT) ini mulai dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah untuk menanam cabai dan berbagai jenis sayuran. Berkat dukungan dari Dinas Pertanian, kelompok ini berkembang dan kini fokus pada budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, serta ternak sebagai sumber pangan dan protein untuk kebutuhan rumah tangga. Meski jumlah anggotanya berkurang dari 30 orang karena kesibukan masing-masing individu, KWT Srigalih Mukti tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui kerja sama, baik di dalam kelompok maupun dengan mitra eksternal. Upaya ini mencerminkan tekad mereka untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

Sejak adanya keberadaan Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT), para Komunitas Wanita Tani (KWT) mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pemasaran dan penjualan. Jika sebelumnya para Komunitas Wanita Tani (KWT)

mengalami kendala dalam menjangkau konsumen dan memasarkan produk, kini melalui Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) yang dipasarkan tidak hanya produk segar, tetapi juga produk olahan. Peningkatan visibilitas ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok, serta menjadi sarana pemberdayaan dan kemandirian ekonomi yang efektif. Ketika harga pasar tinggi, Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga mengalami kenaikan harga, namun tidak setinggi harga yang terdapat pasar pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh sistem pemasaran yang digunakan oleh Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT), di mana produk pertanian diambil langsung dari petani dan dipasarkan tanpa melalui tengkulak. Dengan memotong rantai distribusi yang panjang, biaya pemasaran dapat ditekan sehingga harga jual kepada konsumen tetap lebih terjangkau. Para Komunitas Wanita Tani (KWT) yang tergabung dalam Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga memiliki perhitungan tersendiri dalam menentukan harga jual produk mereka. Meskipun selisih harga tidak begitu besar, masyarakat tetap merasa terbantu karena bisa mendapatkan produk pertanian dengan harga relatif lebih murah. Oleh karena itu, Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT)

menjadi alternatif menarik bagi konsumen, khususnya ibu rumah tangga, yang ingin memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan lebih hemat.

Melalui program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) ini, Pemerintah Kota juga dapat mengoptimalkan potensi pertanian lokal dengan memperluas akses pasar. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memastikan ketersediaan produk pertanian berkualitas di masyarakat. Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga berperan dalam mengurangi fluktuasi harga yang sering terjadi akibat gangguan pasokan atau lonjakan permintaan. Produk pertanian yang diekola oleh Komunitas Wanita Tani (KWT) diharapkan mampu menawarkan harga yang kompetitif dibandingkan produk serupa yang dijual di pasar umum. Meski selisih harganya tidak selalu besar, harga yang lebih terjangkau tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dapat mendorong peningkatan penjualan dan memperluas peran Komunitas Wanita Tani (KWT) dalam penyediaan bahan pangan lokal. Namun, jika kuantitas produk Komunitas Wanita Tani (KWT) masih terbatas, perlu adanya peningkatan produksi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai standar minimal yang ditetapkan pasar.

Dengan ketersediaan produk yang lebih merata di tingkat kecamatan, masyarakat tidak perlu lagi bergantung pada pasar luar, sehingga akses pangan lebih dekat dan kemandirian ekonomi lokal lebih terwujud.

Dalam upaya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pengendalian inflasi, pemerintah juga menyediakan pelatihan-pelatihan untuk Kelompok Wanita Tani (KWT), terutama di tingkat kelurahan. Pelatihan yang diberikan meliputi pengelolaan usaha dan pemasaran produk, termasuk pelatihan pemasaran digital marketing. Hal ini bertujuan agar para Komunitas Wanita Tani (KWT) mampu memasarkan produknya secara online, sehingga dapat menjangkau konsumen lebih luas antar wilayah, dan meningkatkan daya saing produk di pasar digital. Namun sayangnya, pelatihan-pelatihan tersebut belum tersedia secara merata di tingkat kecamatan. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk memperluas akses pelatihan agar seluruh Komunitas Wanita Tani (KWT) dapat memperoleh peluang yang sama dalam peningkatan kapasitas dan daya saing. Pelatihan ini sangat penting untuk memperkuat keberlanjutan usaha tani lokal di tengah era digitalisasi ekonomi.

Dari sisi pengendalian inflasi, Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT)

sangat berperan besar dalam menjaga kestabilan harga bahan pangan dengan memastikan pasokan tetap stabil dan terdistribusi secara efisien. Efisiensi produksi dan distribusi ini turut mengurangi tekanan inflasi yang biasanya dipicu oleh kenaikan harga pangan, sekaligus menurunkan ketergantungan terhadap impor. Sehingga program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) ini merupakan strategi jangka panjang yang efektif dalam pengendalian inflasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat kota. Dengan adanya dukungan pelatihan yang merata, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta peningkatan ketersediaan dan keterjangkauan produk pertanian lokal, diharapkan program ini terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan kota.

Tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang adalah keterbatasan lahan dalam pengembangan pertanian. Kecamatan Tawang terletak di perkotaan, sehingga lahan yang tersedia untuk pertanian sangat terbatas mengingat umumnya bahwa tingkat kepadatan penduduk di perkotaan itu lebih padat dibandingkan dengan daerah pedesaan, di mana hal ini akan diseimbangi dengan

infrastruktur yang ada seperti adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian untuk dijadikan pemukiman,dll. Hal ini menjadi kendala bagi para Komunitas Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan produksi dan mengembangkan usaha pertanian mereka. Meskipun ada beberapa Komunitas Wanita Tani (KWT) yang memiliki lahan yang luas, seperti Komunitas Wanita Tani (KWT) Roay Lestari yang berada di Kelurahan Kahuripan, namun tidak semua Komunitas Wanita Tani (KWT) memiliki kondisi yang sama. Sebagian besar Komunitas Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang tidak memiliki lahan sendiri dan harus memanfaatkan lahan yang ada di sekitar warga. Beberapa Komunitas Wanita Tani (KWT) yang memanfaatkan lahan warga sekitar adalah Komunitas Wanita Tani (KWT) Srigalih Mukti, Komunitas Wanita Tani (KWT) Roay Lestari, dan Komunitas Wanita Tani (KWT) Guyung Salem Bersatu. Mereka menggunakan lahan warga untuk menanam berbagai jenis tanaman pertanian. Namun, ada juga Komunitas Wanita Tani (KWT) yang tidak memiliki lahan dan hanya memanfaatkan perkarangan rumah warga untuk menanam tanaman dalam polibag. Dengan demikian, Komunitas Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang harus

bekerja keras untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan usaha pertanian mereka dengan keterbatasan lahan yang ada.

Meskipun ada tantangan keterbatasan lahan, Komunitas Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang tetap berusaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan usaha pertanian mereka, dengan menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan yang ada, seperti menggunakan teknologi pertanian yang lebih modern dan memanfaatkan lahan secara optimal. Dengan kerja keras dan kreativitas, Komunitas Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota komunitas tani, serta memberikan kontribusi pada ketersediaan produk pertanian di masyarakat. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani (KWT), koordinasi secara rutin menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja sama di antara anggota Komunitas Wanita Tani (KWT). Koordinasi ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam momen-momen tertentu seperti lomba atau acara lainnya. Selain itu, koordinasi secara resmi juga diadakan dalam bentuk acara triwulan, yang memungkinkan Komunitas Wanita Tani

(KWT) untuk membahas isu-isu strategis dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja kelompok. Dengan adanya koordinasi yang baik, Komunitas Wanita Tani (KWT) dapat meningkatkan kemampuan anggota dan meningkatkan kualitas produk pertanian yang dihasilkan.

Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga berperan penting dalam memberdayakan Komunitas Wanita Tani (KWT) dengan menyediakan fasilitas pelayanan yang dibutuhkan. Salah satu contoh adalah fasilitasi perijinan tanah yang digunakan untuk pengelolaan lahan pertanian, yang memungkinkan Komunitas Wanita Tani (KWT) untuk mengembangkan usaha pertanian mereka dengan lebih mudah dan efektif. Dengan adanya Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT), Komunitas Wanita Tani (KWT) dapat memperoleh akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kesejahteraan anggota. Pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga membantu meningkatkan kemampuan Komunitas Wanita Tani (KWT) dalam mengelola usaha pertanian dan meningkatkan kualitas hidup anggota. Dengan demikian, Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dapat menjadi mitra yang efektif bagi Komunitas

Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang manfaat Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) bagi masyarakat sekitar. Sosialisasi ini menjadi bagian dari acara pembinaan kelurahan yang dilakukan satu tahun sekali, yang mencakup berbagai topik penting seperti inflasi, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dalam sosialisasi ini, masyarakat diberikan informasi tentang bagaimana Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menyediakan produk pertanian yang segar dan berkualitas dengan harga yang terjangkau. Selain itu, masyarakat juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya sosialisasi ini, masyarakat dapat memahami lebih baik tentang manfaat Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dan bagaimana mereka dapat memanfaatkan program ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, sosialisasi ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengendalian inflasi dan bagaimana mereka

dapat berperan aktif dalam mengendalikan inflasi di tingkat lokal. Dengan demikian, sosialisasi ini dapat menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberdayakan ekonomi lokal. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui pemanfaatan lahan pekarangan juga dapat menjadi salah satu contoh keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Saat ini program Wangsit dan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Tawang telah berkembang lebih lanjut dengan adanya program makan siang gratis yang diselenggarakan oleh pemerintah. Program ini telah membuka peluang baru bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk meningkatkan produksi dan penjualan produk pertanian mereka. Dapur umum yang ada di Kecamatan Tawang juga telah menjadi salah satu pelanggan utama Kelompok Wanita Tani (KWT), dengan memanfaatkan produk pertanian yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai bahan baku untuk memasak. Baru-baru ini, Kelompok Wanita Tani (KWT) telah mensuplai kacang panjang, buncis, dan cabai keriting ke dapur umum, yang kemudian digunakan untuk memasak makanan yang sehat dan bergizi untuk masyarakat. Dengan adanya program

makan siang gratis ini, Kelompok Wanita Tani (KWT) telah memiliki peran yang lebih penting dalam menyediakan produk pertanian yang berkualitas untuk kebutuhan dapur umum. Kelompok Wanita Tani (KWT) juga telah membentuk asosiasi yang bernama Asosiasi Wanita Tani (ASWAT), yang dikelola oleh para ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT). Menurut KBBI, asosiasi adalah perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama. Selain itu, Asosiasi Wanita Tani (ASWAT) juga menjadi perantara antara dapur sehat atau dapur umum dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk memastikan bahwa produk pertanian yang dihasilkan oleh Komunitas Wanita Tani (KWT) dapat memenuhi kebutuhan dapur umum dengan kualitas yang baik dan harga yang kompetitif.

Dengan adanya Asosiasi Wanita Tani (ASWAT), Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dapur umum dan meningkatkan pendapatan mereka. Pemerintah juga dapat lebih mudah dalam mengkoordinasikan kebutuhan produk pertanian untuk program makan siang gratis, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pasar. Dengan demikian, program ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberdayakan ekonomi

lokal. Dalam jangka panjang, program ini dapat membantu meningkatkan produksi dan kualitas produk pertanian di Kecamatan Tawang, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Kelompok Wanita Tani (KWT). Dengan adanya Asosiasi Wanita Tani (ASWAT) sebagai perantara, Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat lebih fokus pada produksi dan pengembangan produk pertanian, sementara Asosiasi Wanita Tani (ASWAT) dapat menangani proses pemasaran dan distribusi produk ke dapur umum. Dengan demikian, program ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam memberdayakan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) merupakan salah satu inisiatif strategis Pemerintah Kota Tasikmalaya yang terbukti efektif dalam mengendalikan inflasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini lahir dari adaptasi program lokal seperti Warung Tabah dan kemudian dikembangkan secara komprehensif oleh pemerintah kota. Keberhasilan Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dalam menekan inflasi dibuktikan dengan penurunan angka inflasi di Kecamatan

Tawang yang berada di bawah rata-rata inflasi provinsi Jawa Barat. Selain itu, program ini berhasil menghubungkan petani secara langsung dengan konsumen, menghilangkan peran tengkulak, serta menjamin harga bahan pangan tetap stabil dan terjangkau di tengah fluktuasi pasar. Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) juga mendorong penguatan ketahanan pangan lokal dengan memfasilitasi Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk memasarkan produk hasil pertanian mereka secara langsung dan terjadwal.

Keterlibatan aktif Komunitas Wanita Tani (KWT) seperti Komunitas Wanita Tani (KWT) Roay Lestari, Komunitas Wanita Tani (KWT) Guyung Salem Bersatu, dan Komunitas Wanita Tani (KWT) Srigalih Mukti dalam program Komunitas Wanita Tani (KWT) menunjukkan adanya dampak positif dalam hal pemberdayaan wanita tani, ekonomi masyarakat lokal, penguatan jaringan sosial, serta peningkatan kualitas produk pertanian lokal. Komunitas Wanita Tani (KWT) mampu memanfaatkan lahan terbatas di wilayah perkotaan dengan kreatif, seperti menanam di perkarangan rumah atau lahan milik warga, serta menggunakan teknologi pertanian ramah lingkungan. Selain memproduksi komoditas segar, Komunitas Wanita Tani

(KWT) juga mulai mengembangkan produk olahan, yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Adanya keterlibatan asosiasi seperti Asosiasi Wanita Tani (ASWAT) sebagai perantara antara Komunitas Wanita Tani (KWT) dengan dapur umum sebagai salah satu penerapan program pemerintah yaitu makan gizi gratis, hal ini menunjukkan model kolaborasi yang baik dan saling menguntungkan antara komunitas tani dan sektor pelayanan publik. Program makan siang gratis yang dijalankan pemerintah pun menjadi peluang baru bagi Komunitas Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan permintaan atas produk pertanian mereka.

Meskipun banyak keberhasilan yang telah dicapai, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dapat berjalan lebih optimal. Tantangan utama yang dihadapi oleh Komunitas Wanita Tani (KWT) adalah keterbatasan lahan pertanian di wilayah perkotaan, belum meratanya pelatihan keterampilan dan pemasaran digital, serta belum semua Komunitas Wanita Tani (KWT) memiliki akses perizinan yang memadai untuk mengembangkan usaha tani mereka. Selain itu, kapasitas produksi Komunitas Wanita Tani (KWT) yang masih terbatas juga menjadi hambatan untuk memenuhi

permintaan pasar yang semakin meningkat, terutama dari program-program pemerintah seperti dapur umum.

Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu meningkatkan dukungan kebijakan dan fasilitas yang dapat memperkuat kapasitas Komunitas Wanita Tani (KWT), baik dari segi sumber daya, pelatihan, maupun akses pasar. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan pelatihan yang menyeluruh dan merata, khususnya dalam bidang digital marketing, manajemen usaha tani, dan pengolahan hasil pertanian agar produk Komunitas Wanita Tani (KWT) mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, penyediaan akses lahan melalui program kerja sama lahan tidur, bantuan modal usaha, dan penyederhanaan proses perizinan menjadi langkah penting untuk mendorong produktivitas Komunitas Wanita Tani (KWT). Penguatan kelembagaan seperti Asosiasi Wanita Tani (ASWAT) juga perlu terus didukung agar rantai distribusi tetap efisien dan harga tetap kompetitif.

Pemerintah juga dapat memperluas jangkauan program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) ke seluruh kecamatan di Kota Tasikmalaya agar dampak positifnya lebih merata dan tidak hanya terfokus di Kecamatan Tawang. Sosialisasi

yang intensif dan berkelanjutan mengenai manfaat program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, program Warung Stabilitas Inflasi (WANGSIT) dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang tidak hanya mampu mengendalikan inflasi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan, memberdayakan perempuan, dan menciptakan ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan di masa depan.

Ucapan terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Yani Sri Astuti, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Komunitas Wanita Tani (KWT) Guyung Salem Bersatu (GSB), Roay Lestari, Srigalih Mukti, serta Kecamatan Tawang yang telah bersedia memberikan informasi dan dukungan yang sangat berarti bagi kelancaran penyusunan jurnal ini. Tanpa dukungan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

Afifah, S. N., & Ilyas. (2021).

- Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.36404>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1450–1455. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>
- Damayanti, B. E., Amaluddin, L. O., Surdin, S., & Nursalam, L. O. (2025). Kearifan Lokal Manre Sipulung Masyarakat Bugis Petani Padi Sawah. 10(1), 41–51.
- Fadillah, R. A., Rahmi, D., & Riani, W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Inflasi , dan Pengeluaran Pemerintah. *Bandung Conference Series:Economics Studies*, 2(1), 76–83.
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, D. N. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi. *JoCE (Journal of Community Education)*, 2(2), 43–51. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/5684>
- Josiah, T., Saleh, K., & Yamin, Y. (2023). Pengenalan dan Pelatihan E-Commerce Sebagai Media Pengembangan Bisnis Bagi Kelompok Wanita Tani - Komunitas Ayo Menanam Indonesia (KWT-KAMI) Bandar Lampung. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1328–1337. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3163>
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>

- Maulana, R. (2022). *R Egional Terhadap T Inkat K Emiskinan K Ota T Asikmalaya T Ahun 2017-2021*. 1, 33–38.
- Pratiwi, A., Tresiana, N., & Prihantika, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sebagai Upaya Peningkatan Potensi Sumber Pangan. *Administrativa Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 2(3), 281–291.
- Primandari, N. R. (2018). Inflasi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Kolegial*, 6(1), 57–67.
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori Dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73–77.
- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4), 515–528. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i4.565>
- Setiadi, F. (2017). Subjective Well-Being Pada Petani Muda. *Universitas Katolik Soegijapranata*, July, 1–23.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). 02(03), 793–800.
- Tirta, J. (2020). Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus : Desa Kebun Kelapa Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat). *E-JURNAL Agribisnis*, 1(2).
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22 <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>